

**KENDALA-KENDALA BELAJAR YANG DIHADAPI SISWA *MENTAL RETARDATION* DI SDN KEDUNGPOTRI 2
(Study Kasus di SDN Kedungputri 2)**

Melik Budiarti¹⁾, Candra Dewi²⁾

¹Universitas PGRI Madiun

email: melik@unipma.ac.id

²Universitas PGRI Madiun

email: candra@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kendala-kendala belajar yang dihadapi siswa *mental retardation* di SDN Kedungputri 2 (Study Kasus Di SDN Kedungputri 2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala belajar yang dihadapi anak *mental retardation* di SDN Kedungputri 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Pengolahan datanya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan study kasus yang memusatkan diri secara intensif. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu tahap yaitu: 1) menentukan masalah penelitian: merupakan studi pendahuluan sebelum diadakan penelitian, 2) pengumpulan data merupakan tahap mengumpulkan data baik dari buku referensi, observasi lapangan, wawancara maupun dokumentasi, 3) melakukan analisis dan mengolah data yang sudah diperoleh kemudian menarik kesimpulan.

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2017 sampai November 2017 dan dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Jawa Timur dengan subjek penelitian yakni siswa kelas 3 dan kelas 4 Sekolah Dasar yang mengalami *mental retardation*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu: 1) metode wawancara, yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua; 2) observasi, dilakukan untuk mengetahui, mengamati secara langsung pembelajaran pada anak *mental retardation* di kelas dan perilaku anak *mental retardation* di sekolah; 3) dokumentasi, mengumpulkan hasil tugas anak *mental retardation* dan merekam proses pembelajarannya di kelas.

Kendala belajar yang dialami siswa *mental reatardation* di SDN Kedungputri 2 adalah kurangnya kemampuan kognitif ditandai dengan kemampuan memori yang lemah. Kesulitan dalam berteman dan berpartisipasi dalam aktifitas social, kemampuan komunikasi yang lemah.

Kata Kunci: mental retardation, sekolah dasar, kendala belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan penunjang bagi kehidupan manusia, karena manusia merupakan bagian dari makhluk hidup yang memiliki kebutuhan, salah satu kebutuhan manusia adalah belajar, karena dengan belajar manusia dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat mengikuti perkembangan teknologi, sehingga manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku bersifat permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja terjadi akibat proses interaksi dengan lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003:2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan Hamalik (2003: 28) menyimpulkan bahwa belajar merupakan “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.”

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok di antara siswa satu dengan siswa lainnya. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2003:77), kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, keadaan tersebut dipengaruhi oleh cepat lambatnya daya tangkap seseorang terhadap suatu pelajaran dan cepat daya tangkap dipengaruhi oleh konsentrasi. Ada banyak hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar yang sering kita jumpai dalam aktivitas sehari-hari yang disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dialami oleh siswa *mental retardation*.

Mental retardation atau *intellectual disabilities* atau *developmental retardation* merupakan keterbelakangan perkembangan fungsi perilaku yang disebabkan oleh kerusakan intelektual. IDEA (*Individual with Disabilities Education Act*) mendefinisikan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak (Heward: 2009 : 132). Definisi IDEA mengisyaratkan adanya kemampuan intelektual yang dapat diukur, disamping itu terdapat hambatan lain yaitu perilaku adaptif. Perilaku adaptif ini sama pentingnya dengan kemampuan intelektual dalam menentukan apakah seorang anak termasuk dalam pengertian intelektual *disabilities/mental retardation* atau bukan. Kemampuan tersebut akan menentukan performan anak di dalam kelas. Voughn (2000: 219) menjelaskan bahwa *mental retardation* merupakan anak yang mempunyai fungsi intelektual yang terbatas yang berakibat pada pembelajarannya. Fungsi intelektual yang terbatas menyebabkan siswa terlambat dalam pembelajarannya khususnya tantangan tugas-tugas yang kompleks dan abstrak.

Voughn (2000: 224) menjelaskan karakteristik siswa *mental retardation* dikelompokkan dalam empat area yaitu:

- a. Fungsi intelektual, meskipun mereka mempunyai karakteristik bakat belajar, secara umum mengalami keterlambatan dalam pembelajaran dan sering gagal untuk memahami segi relevansinya dari yang dipelajari, mengalami kesulitan mempelajari ketrampilan secara spontanitas dan mengalami kesulitan mempelajari ketrampilan dalam menggeneralisasi dalam situasi baru
- b. Kemampuan sosial, mempunyai teman dan berpartisipasi dalam aktifitas sosial tetapi sering mengalami kesulitan di dalam mengembangkan persahabatan.
- c. Kemampuan motorik, kekurangan fisik dan juga keterlambatan pengalaman sensori dan perkembangan motornya baik itu motorik halus maupun motorik kasarnya.
- d. Kemampuan komunikasi, kualitas komunikasinya sedikit, terutama berubungan dengan kemampuan berbicaranya susah untuk dipahami orang yang berinteraksi dengannya.

Karakteristik anak *mental retardation* secara umum terletak pada kelemahan anak dalam hal kemampuannya di bidang akademik yaitu anak mengalami kesulitan di kinerja

akademisnya. Umumnya kesulitan ini terlihat dari berbagai bidang pengajaran, membaca merupakan bagian yang paling sulit dihadapinya khususnya yang berhubungan dengan pemahaman. Adapun kesulitan belajar ini dipengaruhi oleh lemahnya perhatian, daya ingat, motivasi, perkembangan bahasa dan prosesnya di dalam menggeneralisasi. Sementara itu karakteristik sosial dan perilaku anak *mental retardation* yang lemah mempengaruhinya di dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, ini berhubungan dengan interaksi anak di dalam kelas baik dengan gurunya maupun dengan teman sebayanya.

Ada berbagai hal yang melatarbelakangi mengapa pengajaran di sekolah tidak dapat tercapai secara optimal, yaitu masalah yang berkaitan dengan belajar siswa. Masing-masing siswa memiliki dan mengalami kesulitan yang berbeda dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar. Dari sinilah timbul kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi (Syah, 2011: 184). Burton (Makmun, 2007) mengidentifikasi seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya (Yuliasih, 2011).

Kesulitan belajar yang terjadi pada siswa tidak hanya berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan, tetapi juga berdampak dalam kehidupan keluarga dan juga dapat mempengaruhi interaksi dengan lingkungannya. Siswa dengan kesulitan belajar seringkali menjadi tegang, malu, rendah diri dan berperilaku nakal, agresif, impulsif dan bahkan menyendiri/menarik diri untuk menutupi kekurangan pada dirinya. Kenyataan di lapangan untuk mengantisipasi hal tersebut lebih ditekankan dengan layanan responsif. Tidak adanya layanan dasar yang dapat digunakan untuk mencegah kesulitan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca siswa *mental retardation*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungputri 2 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *mental Retardation* di SDN Kedungputri 2 mengalami *mental retardation*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009:306). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif. Tiga hal utama analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Deskripsi Responden

Siswa yang mengalami mental retardation di SDN Kedungputri 2 ada dua siswa yang bernama Ambarwati Septiawan dan Anista Rahayu P. Ambarwati Septiawan lahir di Ngawi, tanggal 1 September 2007 putri dari pasangan Misdi dan Kasini. Orang tuanya bekerja sebagai petani (buruh tani). Bapak Misdi berusia 42 tahun dan hanya lulusan Sekolah Dasar sedangkan ibunya berusia 32 tahun dan lulus dari sekolah Dasar. Ayahnya Ambar bekerja di ladang tebu di Sumatera, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga di rumah. Sedangkan Anista Rahayu P lahir di Ngawi, 1 September 2003 dari pasangan Suparno dan Wagiyem. Ayahnya berumur 45 tahun, lulusan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai petani. Sedangkan ibunya berumur 35 tahun, pendidikan terakhirnya tidak pernah lulus dari sekolah dasar dan bekerja sebagai petani. Anista mempunyai saudara kandung satu bernama Hasan dan bekerja di Surabaya. Menurut guru di Kedungputri, Hasan lulus dari SMP, termasuk anak yang normal dalam hal pendidikan tetapi tidak terlalu menonjol. Dahulu Hasan juga bersekolah di Kedungputri.

B. Kendala dalam Pembelajaran

Ambarwati Septiawan

Kendala yang dihadapi Ambar dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah dikarenakan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan kognitif ini berakibat pada kemampuannya pada hal-hal yang lain baik secara akademis maupun sosialnya. Kemampuan kognitif ini ditunjukkan dengan adanya bukti tes IQ, yang hasilnya menunjukkan bahwa Ambarwati Septiana klasifikasi intelegensinya Deefektif Intelektual. Artinya adalah Ambar mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan, kesulitan mempelajari hal-hal baru dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam belajar.

Kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan ditunjukkan Ambar dengan sikap pasifnya dalam berteman. Faktanya Ambar hanya berteman dengan Silvi dan pada waktu mengikuti tes IQ di Madiunpun tidak mau berangkat kalau Silvi tidak diikuti. Dan pada waktu tes di dalam Silvi juga harus diikuti. Pada jam istirahat, Ambar selalu di dalam kelas dan lebih sering melihat temannya bermain daripada terlibat dalam permainan temannya.

Ambar mempunyai kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru, faktanya bahwa Ambar dalam mempelajari materi pembelajaran dan dalam tiga kali pertemuan tidak memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran yang mudahpun Ambar tidak memahaminya. Pada kegiatan yang sudah sering dilakukannya Ambar dengan mudah melakukannya seperti halnya berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran dan juga menjawab salam dari gurunya.

Kendala lain yang dihadapi Ambar yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk belajar. Fakta yang di dapat adalah dalam hal membaca, sampai saat ini kemampuan membaca Ambar masih dibawah rata-rata. Anakanya susah sekali membaca terutama dengan kata yang panjang. Dari pengakuan ibunya kemampuan Ambar dalam membaca sudah lebih baik karena setiap hari dilatih untuk membaca.

Kemampuan menulis Ambar masih jauh dibawah teman-temannya. Tulisannya masih kurang bagus, masih belum bisa membedakan huruf besar dengan huruf kecil (bisa dilihat pada lampiran, tentang tulisan Ambar). Apabila dilakukan tes dekte, anaknya masih belum bisa, jadi hanya sekedar menulis atau menyalin tulisan saja.

Kemampuan berhitung Ambar juga lemah. Fakta ini bisa diperoleh dari pertemuan ketiga bahwa kemampuan Ambar dalam berhitung lemah, anaknya tidak bisa membagi dengan model yang sederhana. Pada pertemuan ke dua ketika gurunya meminta membuka halaman 57, anaknya tidak bisa menemukan halaman tersebut dan perlu meminta bantuan temannya.

Kendala yang dihadapi oleh Ambar juga berhubungan dengan komunikasi. Kemampuan bahasanya baik secara reseptif maupun ekspresifnya ada kendala. Anaknya susah menerima perintah orang lain, kemampuan memahami perintahnya kurang. Bahasa ekspresifnya juga memiliki kendala, anaknya susah mengungkapkan pendapatnya atau idenya.

Jadi kendala tersebut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar anak baik di kelsa maupun di rumahnya. Kesulitan belajar anak dipengaruhi oleh kemampuannya dalam bidang dasar akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung sederhana. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh Ambar, kemampuannya dalam ketiga hal tersebut sangat rendah. Selain ketiga hal tersebut yang berpengaruh adalah kemampuan bahasa yang dimilikinya sangat rendah berhubungan dengan kemampuan dalam hal memahami perintah dan mengutarakan pendapatnya. Dari hal tersebut mempengaruhinya dalam hal berhubungan atau melakukan interaksi dengan teman-temannya.

Anista Rahayu P

Kendala yang dihadapi Anista dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah dikarenakan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Kemampuan kognitif yang dimiliki Anista termasuk dalam klasifikasi dibawah rata-rata. Setelah dilakukan tes IQ, klasifikasi Anista termasuk dalam Grade IV- , dengan PP 5 (ukuran klasifikasi dibawah rata-rata Grade IV- nilainya 9-5), ini diinterpretasikan dengan, anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak seusianya, cukup mampu mempelajari hal-hal baru, memiliki daya ingat yang kurang kuat dan kurang dapat memahami informasi baru.

Faktanya kendala yang dimiliki Anista, tingkat kecerdasan Anista dibawah anak seusianya, ini bisa dilihat dari kemampuan akademiknya. Kemampuan akademik dasar yang dimiliki Anista memang jauh dibawah teman-teman satu kelasnya. Kemampuan tersebut antara lain dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan membaca Anista baru dalam taraf membaca kata-kata pendek, untuk kata-kata yang panjang dengan menggunakan konsonan yang banyak anaknya mengalami kesusahan.

Kendala yang lain adalah kemampuan menulis, Anista tulisan Anista kurang bagus. Anaknya susah membedakan huruf besar dan huruf kecil, apabila menulis hanya sekedar menulis tidak tahu apa yang ditulisnya (bisa menulis tapi harus ada contohnya). Untuk dilakukan dekte anaknya belum bisa (bentuk tulisan Anista bisa dilihat pada lampiran).

Kemampuan berhitungnyapun mengalami kendala. Anista masih belum mampu menghitung dalam bentuk penjumlahan besar, pengurangan yang besar maupun perkalian. Dalaam hitungan biasanya Anista menggunakan jari-jari tangannya untuk menjumlah, mengurangi dan mengalikan. Dengan menggunakan jari-jari tanganpun jawabannya tidak selalu benar.

Kendala yang lain adalah kemampuan mengingat Anista yang lemah. Anista mampu mengingat hal-hal yang sudah sering dilakukan seperti membalas salam yang diungkapkan gurunya, berdoa sebelum maupun sesudah pelajaran. Mengingat pelajaran yang baru diajarkannyapun anaknya mengalami kesusahan.

Kemampuan sosial Anista juga mengalami kendala, Anista susah dalam melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya. Anaknya cenderung menyendiri dan tidak memiliki teman di kelas. Dalam jam-jam istirahat biasanya Anista hanya duduk di bangkunya dan juga melihat teman-temannya bermain. Teman terdekatnya adalah Rina,

anak Taman Kanak-kanak yang juga tetangganya. Sehingga kalau tidak ada Rina anaknya tidak bermain.

Interaksi sosial yang kurang bagus ini juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang tidak mau bermain dengannya. Anista menurut pandangan teman-temannya merupakan anak yang bodoh, sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Teman-temannya juga sering mem-*bully* Anista dengan sebutan “*goblok*”. Bully-an teman-temannya sebenarnya tidak terlalu berpengaruh pada Anista, yang paling berpengaruh adalah dijauhi oleh teman-temannya, baik pada waktu proses belajar mengajar maupun kegiatan diluar jam belajar mengajar.

Dalam hal komunikasi tidak terlalu menjadi kendala pada Anista. Anista masih bisa mengungkapkan keinginannya tetapi untuk memahami instruksi agak mengalami kesusahan. Untuk memberikan instruksi pada Anista harus jelas dan sedikit (tidak memberikan 3 intruksi sekaligus yang harus dikerjakan), jadi instruksinya harus satu-satu.

Jadi kendala yang dihadapi oleh Anista baik dalam bidang akademik maupun sosialnya yaitu interaksi sosial dan komunikasi. Dari ketiganya mengakibatkan Anista menjadi bahan *bully*-an teman-temannya. Dari kendala tersebut mempengaruhinya dalam proses belajar mengajar yang tentunya berhubungan dengan perestasi belajar Anaista.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan tentang kesulitan belajar siswa *mental retardation* yang dapat didiskusikan dan disintesis adalah fungsi intelektual yang mengalami hambatan, terhambatnya kemampuan sosial anak, kemampuan motorik yang lambat baik motori halus maupun kasar dan kemampuan komunikasi yang mengalami hambatan. Dari tes IQ yang telah dilaksanakan, kedua responden memiliki empat karakteristik kendala. Pada kemampuan kognitif ditandai dengan kemampuan memori yang lemah. Kedua responden susah dalam mengingat suatu hal. Anaknya akan mengingat kegiatan yang dilakukan apabila kegiatan itu dilakukan berulang-ulang.

Kemampuan mengingat ini harus terus diasah dengan cara memberikan pembelajaran dan selalu mengulang pembelajarannya. Sehingga diperlukan kerjasama antara sekolah dengan orang tuaya. Guru kelas harus mengkomunikasikan semua pelajaran pada orang tua siswa untuk membantunya mengulang pelajaran di rumah. Pengulangan-pengulangan pembelajaran harus sering dilakukan agar menjadi pembiasaan. Anak bisa mengingat apabila sudah menjadi pembiasaannya, seperti halnya kemampuan anak dalam berdoa di setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran dan membalas salam.

Selain kendala dalam memori anak adalah kendala sosial yang dihadapinya. Anak mengalami kesulitan dalam berteman dan berpartisipasi dalam aktifitas social. Faktanya adalah kedua responden tidak emiliki teman yang banyak. Ambar hanya mau berteman dengan tSilvi teman sekelasnya sedangkan Anista hanya berteman dengan Rina, anak taman kanak-kanak yang kebetulan tetangganya. Didalam kelas anaknya sangat pasif dalam berteman, apabila temannya bermain keduanya hanya melihat atau hanya berdiam diri di bangkunya. Kemampuan ini bisa ditingkatkan dengan intervensi guru, yaitu guru meminta atau mengharuskan teman-temannya untuk mengajak aktif kedua responden bermain.

Kendala yang ketiga adalah kemampuan komunikasi responden. Dianara kedua anak ini Amabar kemampuan dalam hal komunikasi paling lemah. Kemampuan komunikasi ini berhubungan erat dengan kemampuan bahasanya, yaitu memahami instruksi (bahasa reseptif) dan mengkomunikasikan keinginan. Pada kasus Ambar, kemampuan di keduanya sangat lemah sehingga perlu campur tangan guru untuk membiasakan berkomunikasi dengan Ambar. Mengkomunikasikannya dengan instruksi

yang mudah dipahami, jelas dan satu demi satu instruksi. Kemudian memancing Ambar untuk mengutarakan pendapatnya atau keinginannya.

Pada kasus Anista, anaknya susah memahami instruksi tetapi anak ini bisa mengkomunikasikan pendapat dan keinginannya meskipun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Untuk melatih memahami instruksi guru harus memberikan instruksi dalam bentuk yang jelas, konkrit dan selangkah demi selangkah.

Jadi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak diperlukan kerjasama antara orang , guru dan teman sebayanya untuk membantunya. Proses bantuan yang diberikan untuk kedua responden harus terencana, jelas, konkrit dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru harus membuat prioritas kemampuan yang harus ditingkatkan pada kedua responden.

SIMPULAN DAN SARAN

Kendala yang dihadapi anak mental reartardation di SDN Kedungoutri 2 antara lain adalah memori anak yang lemah. Untuk meningkatkan kemampuan anak baik dalam akademik, sosial, komunikasi, motorik dan memori perlu diupayakan latihan yang selalu berulang. Latihan untuk responden untuk meningkatkan kemampuannya memerlukan dukungan baik itu dari keluarga, guru maupun teman sebayanya.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran kepada Guru Kelas, diharapkan agar dapat memberikan tahapan penyelesaian yang baik. Tentunya hal itu akan berjalan efektif dengan kerjasama dengan pihak orangtua murid. kepada orangtua kepada kedua orang tua, agar dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Luangkanlah waktu untuk mengevaluasi hasil belajarnya di sekolah, kepada murid untuk agar meningkatkan kualitas belajarnya dengan saran dari guru dan orangtua masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. & Widodo, S. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Budiyanto, D. R. & Sujarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: Unesa.
- Delphie, B. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Sleman: KTSP
- Djamarah. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta PT. Bumi Aksara.
- Heward, W. L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Kurnia, I., dkk. (2007). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Perpustakaan Uhamka.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vaughn, S., Candance, S, Boss & Schumm, J.S. (2000). *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon